

Perdagangan Rotan di Makassar 2011-2022

Lastri Liana; Jumadi; Ahmadin

Prodi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum UNM

lastriliana0811@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang muncul kembalinya perdagangan rotan di Makassar, dinamika, dan dampak perdagangan rotan di Makassar. Makassar sudah lama dikenal sebagai pintu gerbang perdagangan dan pusat kekuatan ekonomi regional di Indonesia Bagian Timur. Adapun pemasok komoditas rotan di Makassar yaitu Mamuju, Palopo, Enrekang, Palu, Kendari, bahkan dari Kalimantan. Adapun jenis-jenis rotan yang dijadikan mebel yaitu rotan lambang, batang, tohiti, datu dan umbulu. Sekitar tahun 2005 pengangkutan bahan baku rotan yang di peroleh selama ini oleh pengrajin rotan dengan melalui mobil truk dan kapal melalui pelabuhan Makassar. Rotan yang ada di Makassar hanya diproduksi setengah jadi itu dikirim ke Surabaya dan dari sana di ekspor ke Negara tujuan. Penelitian ini menggunakan metode sejarah, dengan 4 tahapan kerja yakni heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian menunjukan bahwa perdagangan rotan di Makassar ini dari tahun 2011 sampai tahun 2020 mengalami pasang surut dari waktu ke waktu. Adanya perdagangan rotan di Makassar memberikan dampak terhadap masyarakat maupun pemerintah, dengan tersedianya lapangan pekerjaan bagi masyarakat serta menambah pemasukan devisa Negara dengan adanya kegiatan ekspor rotan yang dilakukan baik di Indonesia maupun di Makassar khususnya.

Kata Kunci: Perdagangan; Rotan; Makassar

Abstract

This study aims to determine the background of the re-emergence of the rattan trade in Makassar, the dynamics, and the impact of the rattan trade in Makassar. Makassar has long been known as a trading gateway and a regional economic powerhouse in Eastern Indonesia. The suppliers of rattan commodities in Makassar are Mamuju, Palopo, Enrekang, Palu, Kendari, even from Kalimantan. The types of rattan used as furniture are rattan emblem, trunk, tohiti, datu and umbulu. Around 2005, the transportation of rattan raw materials obtained so far by rattan craftsmen by trucks and ships through the port of Makassar. Rattan in Makassar is only produced semi-finished, it is sent to Surabaya and from there it is exported to the destination country. This study uses the historical method, with 4 stages of work namely heuristics, criticism, interpretation, and historiography. The results showed that the rattan trade in Makassar from 2011 to 2020 experienced ups and downs from time to time. The existence of the rattan trade in Makassar has an impact on the community and the government, by providing job opportunities for the community and increasing the

country's foreign exchange income with the existence of rattan export activities carried out both in Indonesia and in Makassar in particular.

Keywords : Trading; Rattan; Makassar

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki potensi luar biasa dengan kekayaan sumber daya alam yang ada. Sebagai salah satu negara yang memiliki hutan tropis alami terbesar dengan posisi ketiga di dunia, Indonesia kaya akan sumber daya alam hayati (WWF, 2015). Tahun 2013 luas hutan Indonesia mencapai 124 juta Ha. Hutan pada umumnya menghasilkan tiga macam produk, yaitu kayu, jasa dan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK). Di antara ketiga produk hutan tersebut, HHBK merupakan hasil hutan yang langsung bersentuhan dengan masyarakat dan memiliki keunggulan komparatif besar. Salah satu HHBK yang menjadi produk unggulan karena memiliki potensi pemanfaatan yang besar dan juga merupakan sumber daya alam terbarukan (*renewable resources*) adalah rotan (Hendra, 2016).

Salah satu hasil hutan yang melimpah di Indonesia adalah rotan. Sumber daya rotan dihasilkan hampir merata di seluruh wilayah Indonesia. Hal tersebut menjadi peluang bagi Indonesia untuk memanfaatkan rotan sebagai salah satu komoditi ekspor. Dengan melimpahnya sumber daya rotan Indonesia, rotan menjadi salah satu sumber hayati Indonesia, penghasil devisa negara yang cukup besar. Indonesia telah memberikan sumbangan sebesar 80% kebutuhan rotan dunia. Dari jumlah tersebut 90% rotan dihasilkan dari hutan alam yang terdapat di Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, dan sekitar 10% dihasilkan dari budidaya rotan.

Makassar sudah lama dikenal sebagai pintu gerbang perdagangan dan pusat kekuatan ekonomi regional di Indonesia Bagian Timur. Adapun pemasok komoditas rotan di Makassar yaitu Mamuju, Palopo, Enrekang, Palu, Kendari, bahkan dari Kalimantan. Adapun jenis-jenis rotan yang dijadikan mebel yaitu rotan lambang, batang, tohiti, datu dan umbulu. Sekitar tahun 2005 pengangkutan bahan baku rotan yang di peroleh selama ini oleh pengrajin rotan dengan melalui mobil truk dan kapal melalui pelabuhan Makassar. Rotan yang ada di Makassar hanya diproduksi setengah jadi itu dikirim ke Surabaya dan dari sana di ekspor ke Negara tujuan (Sariani, 2012).

Kebijakan yang melarang ekspor rotan mentah dan rotan setengah jadi pada awal tahun 2012 yang bertujuan untuk meningkatkan volume ekspor furnitur rotan Indonesia secara signifikan justru membuat jumlah volume ekspor rotan Indonesia mengalami penurunan drastis. Indonesia tidak termasuk dalam lima besar pengeksport industri furnitur rotan ke seluruh dunia, padahal Indonesia merupakan produsen bahan baku industri rotan dunia. Hal tersebut dikarenakan Indonesia sebagai produsen utama bahan baku industri rotan masih belum mampu menguasai pasar ekspor furniture dan produk olahan rotan lainnya di kawasan Internasional. Kebijakan pemerintah mengenai larangan ekspor rotan diantaranya pada tahun 1986, 2005, 2009, dan 2011 juga menyebabkan penurunan produksi rotan di Makassar. berdasarkan data Asosiasi Permebelam dan Kerajinan Indonesia (ASMINDO), sebelum permendag Nomor 35 keluar terdapat 42 industri rotan di Sulawesi dan turun menjadi 16 industri dengan produksi 18.000 ton per tahunnya (Setyawan, 2016).

Dari kebijakan pemerintah yang sering berubah dari tahun ke tahun tentang rotan yang akan di ekspor menyebabkan banyak pengusaha mengeluh, apalagi kitrangnya perhatian dari pusat maupun Makassar kepada perdagangan rotan.

Kebijakan pemerintah terkadang membuat pengusaha maupun pengrajin tertekan belum lagi kurangnya bantuan berupa modal usaha dari pemerintah dan pelatihan-pelatihan untuk mengembangkan perdagangan rotan khususnya yang ada di Makassar.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan sejarah yang bersifat deskriptif, yakni suatu penelitian yang dilakukan dengan maksud mengetahui ikhwal kejadian-kejadian yang telah berlangsung pada masa lampau. Penelitian ini menggunakan data primer maupun sekunder, dengan tahapan kerja: heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi (Ahmadin, 2013). Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian sejarah yaitu :

1. Heuristik; merupakan tahapan awal penelitian sejarah yakni pengumpulan sumber. Sumber-sumber data serta referensi yang berhubungan tentang pelabuhan Nusantara Parepare diperoleh melalui studi pustaka pada beberapa perpustakaan, observasi di lapangan, wawancara dengan pihak pengelola pelabuhan dan pihak terkait, serta mengumpulkan dokumen terkait baik arsip resmi pemerintah maupun koleksi perorangan. Dengan demikian, teknik pengumpulan data (heuristik) dilakukan melalui 2 cara yakni penelitian perpustakaan (*library research*) dan penelitian lapangan (*field research*) (Ahmadin, 2013).
2. Kritik; Hasil pengerjaan studi sejarah yang akademis atau kritis memerlukan fakta-fakta yang telah teruji. Oleh karena itu, data-data yang di peroleh melalui tahapan heuristik terlebih dahulu harus di kritik atau disaring sehingga di peroleh fakta-fakta yang seobjektif mungkin. Kritik tersebut berupa kritik tentang otentitasnya (kritik ekstern) maupun kredibilitas isinya (kritik intern), dilakukan ketika dan sesudah pengumpulan data berlangsung (J. Bahri, n.d.).
3. Interpretasi; adalah proses pemaknaan fakta sejarah. Dalam interpretasi terdapat dua point penting yaitu sintetis (menyatukan) dan analisis (menguraikan). Fakta-fakta sejarah dapat diuraikan dan disatukan sehingga mempunyai makna yang berkaitan satu dengan lainnya. Fakta-fakta sejarah harus ditafsirkan atau diinterpretasikan agar suatu peristiwa dapat di rekonstruksikan dengan baik, yakni dengan meyeleksi, menyusun, mengurangi tekanan, dan menempatkan fakta dalam urutan kausal (B. Bahri, 2016).
4. Historiografi; adalah penulisan hasil penelitian. Historiografi adalah rekontruksi yang imajinatif dari masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses. Penulisan laporan disusun berdasarkan serialisasi (kronologis, kausasi dan imajinasi). Penulisan sejarah sedapat mungkin disusun berdasarkan kronologis ini sangat penting agar peristiwa sejarah tidak menjadi kacau. Aspek kronologi dalam penulisan sejarah sangatlah penting, dalam ilmu-ilmu sosial mungkin aspek tahun tidak terlalu penting, dalam ilmu sosial kecuali sejarah orang berpikir tentang sistematika tidak tentang kronologi. Dalam ilmu sosial perubahan akan dikerjakan dengan sistematika seperti perubahan ekonomi, perubahan masyarakat, perubahan politik dan perubahan kebudayaan. Dalam ilmu sejarah perubahan sosial itu akan diurutkan kronologinya (Alian, 2012)

C. PEMBAHASAN

1. Latar belakang bangkit kembalinya perdagangan rotan di Makassar

a. Faktor ekonomi

Industri furnitur rotan Indonesia merupakan salah satu industri yang berperan besar di Indonesia. Karena Indonesia tercatat sebagai penghasil bahan baku rotan terbesar di dunia. Adanya sebuah industri yang berkembang menjadikannya wadah dalam membantu pemerintah di bidang ekonomi. Makassar sendiri khusus di penjualan produk rotan mengalami pasang surut akibat adanya kebijakan yang dikeluarkan pemerintah yakni membantasi ekspor rotan mentah dan rotan asalan. Kebijakan ini memberikan dampak terhadap menurunnya produksi rotan yang ada di Makassar khususnya, namun pada tahun 2012 pengusaha rotan mulai melakukan inovasi-inovasi terhadap produk rotan yang ditawarkan kepada konsumen. Salah satunya adalah dengan memproduksi rotan sintetis untuk pertama kalinya pada tahun 2012, karena minat konsumen yang perlahan menurun terhadap produk rotan asli selain karena sudah banyak produk interior yang terbuat dari kayu dan bahan lainnya, harga produk rotan asli yang lebih mahal juga menjadi salah satu faktor berkurangnya minat konsumen. (Suprihati, 2015)

Penjualan produk rotan mengalami kenaikan yang cukup signifikan pada awal tahun 2012, karena produk rotan sintetis yang ditawarkan memiliki banyak peminat karena harganya yang lebih murah dari harga produk rotan asli. Selain itu juga beliau mengatakan munculnya tren pengusaha-pengusaha yang membuka hotel pada tahun 2012 juga menyebabkan penjualan rotan meningkat disebabkan karena banyaknya permintaan pemesanan produk rotan untuk kebutuhan interior hotel.

b. Faktor social

Secara teoritis manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa menghindarkan diri dari kehidupan bermasyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Manusia selalu berhubungan satu sama lain. Kebutuhan merupakan hasrat atau keinginan manusia untuk memiliki dan menikmati kegunaan barang atau jasa yang dapat memberikan kepuasan bagi jasmani dan rohani demi kelangsungan hidupnya. Gaya hidup yang bisa mempengaruhi seseorang untuk tidak bisa membedakan kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder maupun tersier, gaya hidup tidak diciptakan dengan sendirinya karena gaya hidup merupakan hasil interaksi sosial seseorang dengan lingkungannya. (Anggriani, 2020)

Minat membeli yaitu sesuatu yang muncul yaitu sesuatu yang muncul ketika seseorang merasa tertarik pada produk yang dilihatnya, kemudian muncul ketertarikan untuk membeli barang atau jasa. Minat masyarakat terhadap produk rotan mulai meningkat seiring perkembangan jaman dan modifikasi yang dilakukan pedagang rotan terhadap produk yang ditawarkan. Menurut Kotler, perilaku seorang konsumen dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial seperti kelompok acuan, keluarga, serta peran dan status.

Muncul kembalinya minat masyarakat terhadap produk rotan dipengaruhi juga oleh karena produk rotan yang sudah dimodifikasi sesuai dengan perkembangan jaman. Produk-produk yang ditawarkan sudah sangat beragam mulai dari perabotan rumah tangga sampai pada perintilan aksesoris kekinian, banyaknya juga permintaan produk rotan yang masuk akibat adanya tren membangun hotel pada tahun 2011 kalangan pengusaha juga menarik minat masyarakat umum untuk kembali melihat rotan sebagai salah satu komoditi yang mulai terlupakan pada saat itu. Masyarakat yang cenderung mengikuti setiap perkembangan jaman

dan sesuatu yang sedang tren menyebabkan peminat produk rotan meningkat dan bangkit kembali.

2. Dinamika Perdagangan Rotan di Makassar Tahun 2011-2020

a. Dampak Kebijakan Larangan Ekspor Rotan Mentah Terhadap Perdagangan Rotan Di Makassar tahun 2011

Perdagangan rotan yang ada di Makassar bisa dikatakan mengalami penurunan dari tahun ke tahun, hal ini salah satu perusahaan besar di Makassar mengalami kebangkrutan, karena rotan yang didapatkan dari luar Makassar dan membutuhkan biaya yang cukup besar apalagi kualitas rotan yang telah dibuat menjadi mebel terkadang kurang bagus dan kalah bersaing dengan model mebel luar negeri. Dari kebijakan pemerintah yang sering berubah dari tahun ke tahun tentang rotan yang akan di ekspor menyebabkan banyak pengusaha mengeluh, apalagi kurangnya perhatian pemerintah baik dari pusat maupun Makassar kepada perdagangan rotan. Kebijakan pemerintah terkadang membuat pengusaha maupun pengrajin tertekan belum lagi kurangnya bantuan berupa modal usaha dari pemerintah dan pelatihan-pelatihan untuk mengembangkan perdagangan rotan khususnya yang ada di Makassar.

Untuk melindungi industri furnitur rotan yang semakin melemah, pada tahun 2009 Indonesia mengeluarkan kebijakan baru sebagai pengganti SK Menteri Perdagangan (No. 12/M-DAG/6/2005), pemerintah melalui Menteri Perdagangan menerbitkan SK (No. 36/M-DAG/PER/8/2009) pada tanggal 11 agustus 2009 tentang tata niaga rotan untuk jenis diameter tertentu, kewajiban memasok industri dalam negeri sebelum ekspor serta adanya persyaratan yang harus dipenuhi bagi para eksportir untuk dapat mengeksport rotannya. Namun diberlakukannya SK Menteri Perdagangan (No. 36/M-DAG/PER/8/2009) setelah 2 tahun berlaku, dengan menurunkan SK Menteri Perdagangan (No. 35/M-DAG/PER/11/2011) pada tanggal 30 November 2011, maka sejak 1 Januari 2012 jenis rotan mentah, rotan asalan, rotan W/S, dan jenis rotan setengah jadi dilarang untuk di ekspor. Kebijakan ini dikeluarkan karena kebijakan yang lama kontra produktif dengan target pertumbuhan ekspor nasional. Jika kebijakan yang lama dipertahankan, pesaing industri furnitur rotan Indonesia akan semakin berkembang, karena bahan baku rotan mentah masih dapat bertahan masih dapat diakses dengan mudah oleh pesaing utama Indonesia seperti Cina, Vietnam, Malaysia, dan Philipina.

b. Peran Pemerintah Dalam Perdagangan Rotan di Makassar

Indonesia terus membenahi berbagai kebijakan yang melindungi industri hulu dan hilir rotannya. Pemerintah mengeluarkan 5 paket kebijakan secara bersamaan untuk memperbaiki kondisi yang terjadi pada industri hulu dan hilir rotan Indonesia pada tahun 2009-2011. Kebijakan tersebut antara lain:

1) Peraturan Menteri Perdagangan No. 35/M-DAG/PER/11/2011

Mengevaluasi kondisi industri furnitur rotannya pada tahun 2011, Indonesia mengeluarkan kebijakan proteksi untuk melindungi industri hilirnya agar berkembang kembali. Kebijakan tersebut adalah kebijakan Permendag No. 35/M-DAG/PER/11/2011 tentang ketentuan ekspor rotan dan produk rotan yang dikeluarkan pada tanggal 30 November 2011. Dalam peraturan ini dijelaskan mengenai dilarangnya rotan mentah, rotan asalan, rotan W/S dan rotan setengah jadi untuk diekspor. Selain itu dijelaskan mengenai ketentuan ekspor produk rotan. Produk rotan yang ingin diekspor terlebih dahulu dilakukan verifikasi atau penelusuran teknis yang dilakukan oleh surveyor independen.

2) Peraturan Menteri Perindustrian No. 90/M-IND/PER/11/2011

Dalam Peraturan Menteri Perindustrian No. 90/M-IND/PER/11/2011 ini dijelaskan peta panduan yang merupakan dokumen perencanaan nasional yang

memuat sasaran, strategi dan kebijakan, serta progam/rencana aksi pengembangan klaster industri furnitur untuk periode 5 tahun.

a) Sistem Resi Gudang

Peraturan Menteri Perdagangan No. 37/M-DAG/PER/11/2011 Penyelenggaraan sistem resi gudang ini diatur dalam Permendag No. 37/M-DAG/PER/11/2011. Dalam Permendag ini disebutkan bahwa sistem resi gudang adalah kegiatan yang berkaitan dengan penerbitan, pengalihan, penjaminan, dan penyelesaian transaksi resi gudang. Sedangkan resi gudang adalah dokumen bukti kepemilikan atas barang yang disimpan di gudang yang diterbitkan oleh pengelola gudang.

Namun sistem resi gudang ini hanya menjadi wacana dari pemerintah dan tidak terlaksana sampai saat ini. Rotan yang tidak laku dan tidak bisa di ekspor dari industri-industri rotan di beli kembali oleh pemerintah dan diberlakukan sistem resi gudang dikarenakan tidak ada resi gudang yang ingin membeli produk rotan yang tidak laku kerana pasar yang kurang dan tidak bisa diekspor keluar negeri.

b) Izin Usaha Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu (IUPHHBK)

Untuk menjaga kelestarian rotan di Indonesia, pemerintah Indonesia mengaturnya melalui Peraturan Menteri Kehutanan No. P.46/Menhut-II/2009 tentang tata cara pemberian izin pemungutan hasil hutan kayu atau hasil hutan bukan kayu pada hutan produksi. Dalam aturan tersebut dijelaskan mengenai pemanfaatan dan pemungutan hasil hutan bukan kayu harus mempunyai surat izin pemanfaatan hasil hutan atau yang disebut dengan IUPHHBK (Izin Usaha Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu).

c) Peraturan Menteri Perdagangan No. 36/M-DAG/PER/11/2011

Dalam peraturan ini dijelaskan pengangkutan rotan antar pulau adalah kegiatan pengangkutan atau pendistribusian rotan yang menggunakan angkutan air seperti kapal laut, angkutan sungai, penyeberangan ferry, dan angkutan truk yang dikirim ke propinsi-propinsi di Indonesia baik itu satu pulau ataupun tidak, pelaksanaannya wajib diverifikasi terlebih dahulu oleh surveyor independen.¹⁶ Untuk pelaksanaan kegiatan verifikasi tersebut semua biaya yang dikeluarkan dibebani kepada pemerintah. Kebijakan Permendag ini dikeluarkan pemerintah untuk menghindari terjadinya kembali kegiatan-kegiatan penyelundupan rotan yang banyak terjadi pada tahun-tahun sebelumnya (Yudi satria, 2012)

d) Meningkatkan Perdagangan Rotan di Makassar

Makassar pengusaha rotan tidak banyak melakukan kegiatan ekspor sejak adanya larangan ekspor rotan mentah dan rotan setengah jadi. Namun, pada awal tahun 2012 sampai awal tahun 2017 permintaan konsumen dari luar daerah cukup meningkat. Konsumen luar daerah khususnya Indonesia bagian timur mengalami peningkatan permintaan terhadap furnitur rotan di Makassar seperti di papua, flores dan daerah lainnya di bagian timur Indonesia. Selain itu juga konsumen lokal atau di Makassar sendiri juga meningkat dalam kurun waktu 5 tahun yakni dari tahun 2012 sampai tahun 2017 awal, permintaan akan rotan meningkat beriringan dengan banyaknya pengusaha-pengusaha yang membuka hotel dan memilih rotan sebagai furnitur atau aksesoris penunjang dari hotelnya. Hal ini juga mempengaruhi masyarakat umum dengan melihat furnitur yang di gunakan di hotel-hotel mempengaruhi minat masyarakat akan produk rotan itu sendiri. (Sugianto, 2022).

Selain itu juga rotan masih di perdagangkan di pasar-pasar tradisional di Makassar seperti pasar cidu dan pasar pabaeng-baeng. Rotan yang di perjual belikan di pasar tradisional bukanlah rotan yang sudah di olah atau sudah menjadi produk namun masih berbentuk utuh atau asli. Rotan seperti ini biasanya di gunakan oleh masyarakat umum dan banyak dibeli pada saat hujan yang berfungsi sebagai alat untuk memantu saluran-saluran air yang tersumbat. Setiap

tahun biasanya penjualan rotan ini meningkat pada saat musim hujan dan tetap laku terjual di musim-musim tertentu. (Safrudin, 2022)

e) Menurunnya Perdagangan rotan di Makassar

Dari kebijakan pemerintah yang berubah dari tahun ke tahun tentang perdagangan rotan yang akan diekspor menyebabkan banyak pengusaha mengeluh, apalagi kurangnya perhatian dari pemerintah baik dari pusat maupun Makassar terhadap keberlangsungan perdagangan rotan. Adanya kebijakan yang di keluarkan oleh pemerintah yang menutup pintu ekspor rotan ke luar negeri memberikan dampak yang kurang baik bagi industri di Sulawesi Selatan khususnya Makassar. Sejak dikeluarkannya kebijakan tersebut penjualan rotan semakin menurun dari tahun ke tahun akibat kurangnya minat masyarakat lokal terhadap produk rotan yang di tawarkan dan semakin banyaknya produk-produk modern selain rotan yang dijual dipasaran menyebabkan banyak masyarakat lebih memilih membeli produk-produk dari kayu maupun produk modern yang lain dan lebih mudah di dapatkan di berbagai toko-toko furnitur yang ada di Makassar khususnya. Sementara itu, berdasarkan studi-studi sebelumnya mengenai industri rotan di Indonesia, belum ada studi yang secara spesifik membahas mengenai dampak kebijakan tata niaga ekspor bahan baku rotan terhadap pertumbuhan dan kemampuan bertahan perusahaan pengolahan rotan.

Penyebab lain dari menurunnya perdagangan rotan di Makassar adalah minat masyarakat yang sudah mulai kurang terhadap furniture rotan dan memilih beralih menggunakan furnitur yang lebih modern seperti kursi, meja, dan peralatan rumah tangga lainnya. Selain itu juga kurangnya ketersediaan furniture rotan yang ditawarkan oleh pedagang rotan membuat masyarakat cenderung beralih ke furniture modern yang lebih gampang dijumpai di setiap toko-toko furnitur yang ada di Makassar dan juga perbandingan harga yang lebih murah dari produk rotan juga menjadi salah satu alasan masyarakat beralih menggunakan furniture modern. (Abdul Hamid, 2022).

3. Dampak Perdagangan Rotan di Makassar

a. Dampak Ekonomi

Dengan adanya perdagangan rotan yang dilakukan oleh pengusaha rotan akan dapat mendorong tumbuhnya industri rotan lokal untuk mengembangkan usahanya sehingga memberikan dampak yang baik terhadap pertumbuhan perekonomian dalam negeri khususnya kota Makassar. Perdagangan rotan akan dapat meningkatkan permintaan dan penawaran akan suatu produk. Hal inilah yang mendorong bertumbuhnya industri-industri dalam negeri. Adanya perdagangan rotan juga dapat memperluas lapangan kerja bagi masyarakat, dan banyak masyarakat yang dulunya sulit mencari pekerjaan/menjadi pengangguran sekarang dapat bekerja dan mempunyai penghasilan. Dengan berpenghasilan, masyarakat akan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, yang berarti kesejahteraan hidupnya meningkat. Adapun dampak ekonomi yang dihasilkan dari adanya perdagangan rotan di Makassar yaitu meningkatkan pendapatan Negara, memperluas lapangan pekerjaan, dan meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar.

b. Dampak Sosial

Dampak sosial adalah suatu bentuk akibat atau pengaruh yang terjadi pada masyarakat, baik karena kejadian itu mempengaruhi masyarakat atau hal-hal lain di dalam masyarakat (Fardani, 2012:6). Dampak sosial bisa ditandai dengan empat indikator, yakni perubahan sistem sosial, nilai-nilai individu dan kolektif, perilaku hubungan sosial, gaya hidup masyarakat, dan struktur masyarakat. (Dwi P, 2015)

Banyak tenaga kerja yang bisa diserap, yaitu tenaga kerja yang dibutuhkan untuk membuat kerajinan rotan karena proses pembuatan kerajinan rotan mengandalkan tangan manusia dan bukan mesin. Memperkuat usaha pengrajin/produsen kerajinan rotan karena akan meningkatkan kapasitas stok bahan baku rotan. Semakin memperkuat daya saing pengrajin/produsen/eksportir produk dari rotan Indonesia terhadap kompetitor dari negara lain seperti China, Vietnam dan Malaysia.

Adanya inovasi-inovasi baru yang muncul dibidang furnitur mengharuskan para pelaku dagang melakukan inovasi terhadap produk rotan yang ditawarkan. Hal ini juga menumbuhkan kreatifitas bagi pedagang-pedagang rotan untuk mengembangkan produk yang di tawarkan agar tidak ketinggalan jaman dan punya daya saing dengan produk furnitur lainnya. Secara tidak langsung usaha yang dilakukan memberikan dampak meningkatnya kreatifitas masyarakat dalam menyikapi situasi yang terjadi.

D. KESIMPULAN

Dinamika perdagangan rotan di Sulawesi Selatan khususnya di Makassar cukup dinamis, mulai dikeluarkannya kebijakan larangan ekspor rotan yang dilakukan oleh pemerintah pada tahun 2011, yang menimbulkan pro-kontra dikalangan pedagang dan juga memberikan efek negatif serta positif terhadap perdagangan rotan di Indonesia khususnya Makassar. Dampak positif dari dikelurkannya kebijakan tersebut yaitu terpenuhinya pasokan rotan dalam negeri yang sebelumnya mengalami penurunan akibat ekspor ke luar negeri yang dilakukan oleh para pedagang. Namun kebijakan ini juga memberikan dampak negative terhadap perdangan rotan khususnya di Makassar karena ketika permintaan dalam negeri mengalami penurunan pedagang tidak bisa melakukan kegiatan ekspor keluar karena di batasi kebijan yang sudah dikeluarkan oleh pemerintah. Hal ini juga dapat mengakibatkan banyak pengusaha rotan yang memilih menutup usahanya karena semakin menurunnya permintaan produk rotan dalam negeri. Perdagangan rotan di Makassar juga memberikan dampak terhadap sektor ekonomi dan juga sosial masyarakat di Makassar pada umumnya. Dampaknya untuk faktor perekonomian di Makassar yaitu menambah devisa Negara dengan adanya kegiatan ekspor yang dilakukan, dan juga menambah pendapatan masyarakat sekitar yang ikut terlibat dalam kegiatan perdagangan rotan. Dari faktor sosial, perdagangan rotan di Makassar mengurangi jumlah pengangguran yang ada di Makassar dan menumbuhkan kreatifitas masyarakat dalam mengembangkan produk rotan yang di tawarkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadin, A. (2013). *Metode Penelitian Sosial*. Rayhan Intermedia.
- Alian. (2012). Metodologi Sejarah Dan Implementasi Dalam Penelitian. *Criksetra*, 2(2), 1-17.
- Anggriani, D. (2020). *Pengaruh Gaya Hidup Dan Harga Produk Terhadap Minat Beli Pakaian Second Brandid (Studi Pada Mahasiswa FEB Universitas Negeri Jambi)*.
- Bahri, B. (2016). *Integrasi Nilai Karakter pada Mata Kuliah Sejarah Lokal*.
- Bahri, J. (n.d.). ADRT (2021). *Integrasi Nilai Karakter Pada Pembelajaran Sejarah Lokal (Muhammad Syukur (Ed.))*. Media Sains Indonesia.
- Dkk, S. (2016). Strategi Peningkatan Daya Saing Industri Furniture Rotan Indonesia di Kawasan Asean dan Tiongkok. *Management Dan Agribisnis*, 13

(3), 169–182.

- Dwi P, R. (2015). *Dampak Sosial Ekonomi dan Lingkungan Penambangan Batubara Ilegal di Desa Tanjung Lalang Kecamatan Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim*. Palembang.
- Hendra, P. (2016). *Kajian Ekonomi Pengembangan Usaha Industri Mebel Rotan di Kota Palu Provinsi Sulawesi Tengah (Pendekatan Analitikal SWOT dan Linear Programing*.
- Sariani, T. (2012). *Perdagangan Rotan di Makassar 1970-2005*. Universitas Negeri Makassar.
- Suprihati, W. B. U. (2015). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Konsumen Dalam Keputusan Pembelian Mobil Pribadi Di Kelurahan Gonilan Kabupaten Sukaharjo*. 13.
- Yudi satria, A. J. (2012). Dampak Kebijakan Larangan Ekspor Rotan Mentah Terhadap Industri Furnitur Rotan Indonesia 2011-2012. *Online*, 1.

S

